

***GARAP BONANG BARUNG GENDING BEDHAYA
LARAS PELOG PATHET BARANG KENDHANGAN MAWUR***

Skripsi

Untuk memenuhi sebagian persyaratan guna mencapai
derajat Sarjana S-1 pada Program Studi Seni Karawitan
Kompetensi Penyajian Karawitan



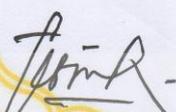
Oleh:

Karnadi Handoko
1210491012

JURUSAN KARAWITAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2016

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "*Garap Bonang Barung Gending Bedhaya Laras Pelog Pathet Barang Kendhangan Mawur*" ini telah diterima oleh Dewan Penguji Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia pada tanggal 20 Desember 2016.



Drs. Teguh, M.Sn.
Ketua



Drs. Trustho, M.Hum.
Anggota/Pembimbing I



Drs. Agus Suseno, M.Hum.
Anggota/Pembimbing II



Drs. Subuh, M.Hum.
Penguji Ahli

Mengetahui
Dean Fakultas Seni Pertunjukan



Prof. Dr. Yudiaryani, M.A.
NIP. 19560630 198703 2 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 20 Desember 2016
Yang Menyatakan



Karnadi Handoko

PERSEMBAHAN

Tugas Akhir Penyajian Karawitan ini saya persembahkan kepada:

Kedua orang tuaku

Kakak-kakakku

Dosenku

dan

Orang-orang yang selalu mendukung dan menemani dalam setiap langkahku



MOTTO

Tekun Tekene Wong Kang Bakal Tekan

(apabila seseorang mau tekun dan berniat dengan sungguh-sungguh semua pasti akan tercapai apa yang dicita-citakan)



KATA PENGANTAR

Salam Budaya,

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas berkat, rahmat, pertolongan, dan hidayah-Nya sehingga Tugas Akhir yang diawali dari proses latihan, penyajian, hingga penulisan skripsi ini dapat selesai dengan baik. Tugas Akhir yang berjudul “*Garap Bonang Barung Gending Bedhaya Laras Pelog Pathet Barang Kendhangan Mawur*” dibuat untuk memenuhi salah satu persyaratan mencapai kelulusan pada derajat S-1 Kompetensi Penyajian Karawitan di Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak Tugas Akhir ini tidak akan terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Drs. Teguh, M.Sn., selaku Ketua Jurusan Karawitan yang telah memberi pengarahan, bimbingan, dukungan dalam penyelesaian tugas akhir ini.
2. Bapak I Ketut Ardana, M.Sn., selaku Sekretaris Jurusan Karawitan yang telah memberi semangat dan mengingatkan dalam proses tugas akhir ini.
3. Bapak Drs. Trustho, M.Hum., selaku Pembimbing I yang telah memberikan masukan, bimbingan, pengarahan, nasehat, dan dukungan selama proses penyelesaian tugas akhir ini.

4. Bapak Drs. Agus Suseno, M.Hum., selaku Pembimbing II yang selama ini selalu memberikan saran, bimbingan, ilmu, dan dukungan selama proses penyelesaian Tugas Akhir ini.
5. Ibu Dra. A. Ratri Probosini, M.Sn., selaku Dosen Wali yang telah memberikan banyak dukungan dan pengarahan selama penulis menjadi mahasiswa Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
6. Seluruh staf pengajar Jurusan Seni Karawitan dan karyawan di lingkungan ISI Yogyakarta yang memberikan bantuan dalam bentuk apapun sehingga dapat memperlancar proses ujian Tugas Akhir ini.
7. Narasumber yang terdiri dari: R.M. Soejamto (K.R.T. Purwodiningrat), Bapak Murwanto (M.R. Muryowinoto), Bapak Bambang Sri Atmojo (M.W Dwijo Atmojo), Sumanto, S.Sn yang telah memberikan informasi tentang *garap Gending Soran Bedhaya*.
8. Bapak Djaetun HS yang telah memberikan kemudahan fasilitas, sarana dan prasarana sehingga tugas akhir ini berjalan dengan lancar.
9. Orang tua tercinta, Ibu Pani dan Bapak Wagimin, serta kakak-kakakku yang selama ini senantiasa membimbing, mendukung, mengarahkan, mendoakan, dan memberi kasih sayang yang tulus tiada akhir.
10. Teman-teman satu angkatan dan sahabat-sahabat yang selalu membantu dalam bentuk apapun.
11. Teman-teman pendukung (pengrawit) yang telah meluangkan waktu selama proses hingga pementasan.

12. Teman-teman produksi yang telah membantu selama proses persiapan hingga berlangsungnya pementasan.
13. Orang-orang terdekat selama proses berlangsung yaitu: Destya Rochmawati, Rochmadsa'adi, dan Sri Mulyanto yang selalu memberikan dukungan serta bantuan dengan tulus dan ikhlas.
14. Dosen-dosen di Jurusan Karawitan Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah membekali penulis dengan berbagai ilmu selama mengikuti perkuliahan sampai akhir penulisan skripsi.
15. Adik-adik angkatan di Jurusan Karawitan Institut Seni Indonesia Yogyakarta serta pihak-pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Akhir kata, semoga tulisan ini bermanfaat bagi pembaca. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan, oleh karena itu penulis mengharapkan dan menerima segala kritik saran yang membangun demi perbaikan dan meningkatkan penulisan yang lebih baik di masa mendatang.

Yogyakarta, 20 Desember 2016
Penulis

Karnadi Handoko

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN.....	iii
PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
DAFTAR SINGKATAN DAN SIMBOL.....	xi
RINGKASAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat.....	5
D. Tinjauan Sumber	6
E. Proses <i>Penggarapan</i>	8
F. Proses Penulisan	11
BAB II GENDING <i>BEDHAYA</i> LARAS PELOG <i>PATHET BARANG</i>	
A. Pemahaman Gending.....	12
B. Eksistensi Gending	16
C. Bentuk Gending.....	19
D. Struktur Penyajian	22
E. Peran dan Fungsi Bonang <i>Barung</i>	26
BAB III ANALISIS <i>GARAP BONANG BARUNG GENDING BEDHAYA</i> <i>LARAS PELOG PATHET BARANG</i>	
A. Analisis <i>Ambah-ambahan Balungan</i> Gending	30
B. Analisis <i>Pathet</i>	32
C. Analisis <i>Tabuhan</i> Bonang <i>Barung</i> Gending <i>Bedhaya</i>	35
D. Analisis Irama Gending <i>Bedhaya</i>	49
E. Penulisan Notasi <i>Tabuhan</i> Bonang Gending <i>Bedhaya</i>	51
BAB IV PENUTUP	63
SUMBER ACUAN	65
A. Sumber Tertulis	65
B. Sumber Lisan	66
DAFTAR ISTILAH	67
LAMPIRAN	72
	ix

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 <i>Balungan Gending Bedhaya</i>	72
Lampiran 2 <i>Kendhangan Mawur</i>	74
Lampiran 3 Daftar Pendukung (Pengrawit)	76
Lampiran 4 Tim Produksi	78
Lampiran 5 Foto.....	79
Lampiran 6 Desain Poster	87
Lampiran 7 Desain Kaos	88
Lampiran 8 Rincian Dana Tugas Akhir	89
Lampiran 9 Jadwal Latian Tugas Akhir.....	90



DAFTAR SINGKATAN DAN SIMBOL

A. Daftar singkatan

Gelar, Lembaga, dan nama tempat

ASKI : Akademi Seni Karawitan Indonesia

DIY : Daerah Istimewa Yogyakarta

FSP : Fakultas Seni Pertunjukan

HMJ : Himpunan Mahasiswa Jurusan

ISI : Institut Seni Indonesia

K.H.P. : Kawedanan Hageng Punakawan

K.M.T. : Kanjeng Mas Tumenggung

K.R.T. : Kanjeng Raden Tumenggung

M.R. : Mas Riya

M.B. : Mas Bekel

R.M. : Raden Mas

Bal : *Balungan*

Bon : *Bonangan*

Mpl : *Mipil*

PD : *Pangkat Dhawah*

Sk : *Sekaran*

Gby : *Gembyang*

Bk : *Buka*

Swk : *Suwuk*

B. Daftar Simbol

1. *Ricikan* Kolotomik

- +
• : *kethuk*
- ^
• : *kenong*
- ~
• : *kempul*
- ⊙ : *gong*
- ⊕ : *kenong dan gong*
- • : *kempyang*

2. Simbol *Kendangan*

- t : *tak*
- k : *ket*
- : *tong*
- ρ : *thung*
- ℓ : *lung*
- b : *den*
- B : *dhah (kendhang ageng)*
- d : *dang*
- , : *tok*



3. Tanda

|| || : tanda ulang

4. Bonang

$\frac{6 \cdot 6 \cdot}{\cdot 1 \cdot 1}$ $\frac{2 \ 3 \ 2 \ 3}{\cdot \cdot \cdot \cdot}$: notasi di atas garis *tabuhan pencon* bonang atas

$\cdot 1 \cdot 1 \cdot \cdot \cdot \cdot$: notasi di bawah garis *tabuhan pencon* bonang bawah



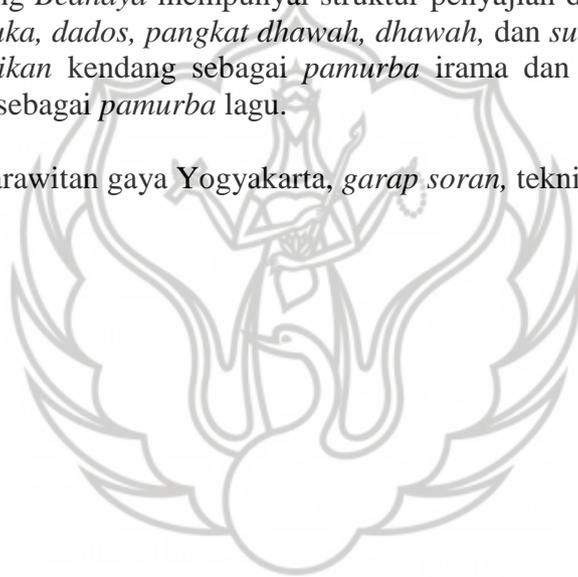
RINGKASAN

Penggarapan Gending Bedhaya Laras Pelog Pathet Barang merupakan salah satu upaya untuk menggali dan melestarikan gending gaya Yogyakarta. Gending tersebut disajikan dengan *garap soran* menggunakan pola *Kendhangan Mawur*. Dalam *penggarapannya* lebih menonjolkan *garap bonangan*, karena bonang merupakan salah satu *ricikan* yang cukup berperan penting dalam penyajian gending *garap soran* khususnya Gending *Bedhaya*.

Pada Gending *Bedhaya* terdapat banyak susunan *balungan nibani* secara berurutan pada bagian *dados* yang lazimnya *digarap* dengan *tabuhan gembyang*, tetapi dicari alternatif lain sehingga *balungan nibani* tidak selalu *digarap* dengan *tabuhan gembyang*. Dengan eksplorasi maka dapat mencari kemungkinan-kemungkinan *garap tabuhan* seperti menggunakan *tabuhan mipil*, *mipil nglagu*, *gembyang*, dan *gembyang sekaran*.

Gending *Bedhaya* mempunyai struktur penyajian dimulai dari *ajak-ajak*, *umpak buka*, *buka*, *dados*, *pangkat dhawah*, *dhawah*, dan *suwuk* yang keseluruhan diatur oleh *ricikan* kendang sebagai *pamurba* irama dan *ricikan* bonang yang kedudukannya sebagai *pamurba* lagu.

Kata kunci : Karawitan gaya Yogyakarta, *garap soran*, teknik *bonangan*.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gending *Bedhaya* laras pelog *pathet barang* dalam skripsi ini merupakan nama gending gaya Yogyakarta yang patut diduga sebagai *garap soran* dengan *kendhangan mawur*, kemungkinan besar pernah disajikan pada zaman kerajaan. Dapat dikatakan demikian karena notasi gending tersebut tertulis pada naskah kumpulan gending-gending gaya Yogyakarta yang disusun oleh K.R.T. Wiraguna pada zaman pemerintahan Hamengku Buwana VII.¹ Gending-gending pada masa tersebut untuk keperluan *uyon-uyon ditabuh* secara *mirunggan* yaitu *ditabuh* semalam suntuk yang disajikan dengan *garap soran*. Menurut keterangan Agus Suseno yang diperoleh dari Joko Waluyo W.P, bahwa sebelum Hamengku Buwana IX terutama di Dalem Wirogunan, dalam *uyon-uyon* semalam suntuk sebagian besar gending-gending masih disajikan dengan *garap soran*.²

Sehubungan dengan itu Gending *Bedhaya* laras pelog *pathet barang* sangat mungkin pernah *ditabuh* pada masa-masa kerajaan tersebut. Namun demikian R.M. Soejamto, cucu K.R.T Wiraguna mengatakan bahwa selama hidupnya belum pernah mendengarkan penyajian Gending *Bedhaya* baik melalui audio maupun secara langsung.³ R.M. Soejamto menduga bahwa Gending *Bedhaya* sudah tidak pernah *ditabuh* lagi setelah revolusi, sehingga *garap*

¹Wawancara dengan Agus Suseno di kediamannya, dusun Geneng, Panggunharjo, Sewon, Bantul, tanggal 5 Desember 2016, pukul 20.00 WIB.

²Wawancara dengan Agus Suseno di kediamannya, dusun Geneng, Panggunharjo, Sewon, Bantul, tanggal 13 Desember 2016, pukul 20.30; bahwa keterangan agus suseno ini diterima berdasarkan keterangan dari Joko Waluyo W.P.

³Wawancara dengan R.M. Soejamto (K.R.T. Purwadiningrat) di kediamannya Kadipaten Kidul nomor 44, Yogyakarta, pada hari Rabu, 21 September 2016 Pukul 13.30 WIB.

tabuhannya belum diketahui secara detail dalam pembahasan tersebut khususnya *garap tabuhan* bonang *barung*. Terkait permasalahan tersebut penulis bermaksud untuk mencari dan menggali lebih dalam *garap tabuhan* bonang *barung* pada Gending *Bedhaya*. Sebelum membahas lebih jauh tentang Gending *Bedhaya*, penulis akan menyinggung sedikit tentang *ricikan* bonang.

Bonang merupakan *ricikan* gamelan yang berbentuk *pencon*. Berdasarkan besar kecilnya bentuk *ricikan* dan tinggi rendahnya suara (wilayah nadanya), bonang dapat dibagi menjadi 3 macam, yaitu bonang *panembung*, bonang *barung*, dan bonang *penerus*.⁴ Bonang *barung* merupakan salah satu *ricikan* gamelan *ageng* yang mempunyai peran penting pada *penggarapan* gending khususnya gending *soran*. Dalam kamus istilah karawitan yang ditulis oleh Soeroso, istilah *soran* adalah jenis *tabuhan* keras⁵. Pada gending *soran*, semua *ricikan ditabuh* kecuali *ricikan* gender, gambang, rebab, suling dan siter, serta tanpa vokal.

Dalam penyajian sebuah gending, bonang *barung* berfungsi sebagai *pamurba* lagu bilamana gending yang disajikan adalah gending *soran*; sebagai *pemangku* lagu bilamana gending yang disajikan adalah gending *lirihan* dalam garapan bukan *ciblonan* dan *kebaran*, serta berfungsi sebagai penghias lagu bilamana *tabuhannya digarap* dengan *imbal* bonang.⁶ Tugas *ricikan* bonang *barung* dalam gending *soran* sebagai *pamurba* lagu yang fungsinya untuk

⁴R. Riyo Purbotomo, dkk. *Karawitan Cara Ngayogyakarta Hadiningrat Cara Tabuh Bonang dan Tabuh Satu Saron dan Slentem*. Taman Budaya Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 2000, 5.

⁵Soeroso, *Kamus Istilah Karawitan Jawa*. Yogyakarta, 1999, 515.

⁶*Ibid*, 65.

menunjukkan arah nada, menuntun *balungan*, dan menunjukkan nada *seleh*.⁷ Tugas bonang *barung* lainnya yaitu pemberi aba-aba bila akan mulai, untuk *buka* gending, memberi *sekarang*/melodi, dan *imbal* bersama bonang *penerus*.⁸ *Tabuhan* bonang *barung* memiliki beberapa macam teknik *tabuhan* yaitu: *mbalung*, *mipil*, *gembyang*, *kempyungan*, *gembyungan*, *klenangan*, dan *imbal*. Berdasarkan latar belakang di atas dapat dilihat bahwa *ricikan* bonang *barung* merupakan *ricikan* gamelan yang sangat mendominasi pada penyajian gending *garap soran*, meskipun *laya* dan irama tetap dipimpin oleh kendang. Pernyataan tersebut adalah salah satu alasan pemilihan *ricikan* bonang *barung* untuk *digarap* pada Gending *Bedhaya* laras pelog *pathet barang* melalui uji kompetensi tugas akhir.

Dalam proses *penggarapan*, sumber pertama yang didapat hanyalah notasi *balungan* yang belum diketahui *ambah-ambahan balungan* maupun *garap bonangan*. Melalui analisis dan penelitian ini akan dicari kemungkinan-kemungkinan *garap tabuhan* bonang pada Gending *Bedhaya* seperti *mbalung*, *mipil*, *gembyang*, *mrambat*, *nglagu*, *kempyungan*, *gembyungan* dan jenis *tabuhan* lain yang memungkinkan untuk *menggarap* pada Gending *Bedhaya* tersebut.

Penelitian tahap pertama yaitu analisis *balungan* Gending *Bedhaya* yang diambil dari buku “Wiled Berdangga Laras Pelog” yang diterbitkan oleh UPTD Taman Budaya Yogyakarta tahun 2013. Pada buku tersebut ditemukan kejanggalan pada *seleh* gong bagian *dados*, yaitu *seleh* gong bagian *dados* tertulis nada 5 (*lima*), sedangkan *seleh* gong pada *buka* Gending *Bedhaya* adalah *seleh* 2 (*jangga*). Umumnya nada *seleh* pada gong *buka* dan nada *seleh* gong *dados*

⁷Wawancara dengan Agus Suseno di Jurusan Karawitan ISI Yogyakarta pada tanggal 18 Februari 2016.

⁸R. Riyo Purbatama, dkk. *op. cit.*, 12.

mempunyai nada *seleh* yang sama, namun berbeda dengan notasi Gending *Bedhaya* yang terdapat pada buku “Wiled Berdangga Laras Pelog”.

Untuk mencari informasi tentang kejanggalan pada nada *seleh* gong tersebut, selanjutnya dilakukan pencarian data melalui wawancara dengan Trustho selaku salah satu editor buku “Wiled Berdangga Laras Pelog” tahun 2013, yaitu terdapat kesalahan penulisan *balungan* Gending *Bedhaya* pada buku tersebut.⁹ Pernyataan tersebut diperkuat dengan pencarian data melalui buku “Gending-gending Mataraman Gaya Yogyakarta Dan Cara Menabuh Jilid II”. Buku tersebut *seleh* gong *buka* dan *seleh* gong bagian *dados* terdapat nada yang sama yaitu nada 2 (*jangga*)¹⁰.

Gending *soran Bedhaya* laras pelog *pathet barang* mempunyai jenis *balungan* yang kompleks, yaitu: pada bagian *dados* kenong pertama hampir satu *kenongan* terdapat susunan *balungan nibani* yang lazimnya hanya *digarap* dengan *tabuhan gembyang*, namun dalam hal ini penulis ingin mencari kemungkinan dengan *tabuhan* alternatif lain seperti *mipil nglagu*, *nglagu* dan lain sebagainya. Selanjutnya pada bagian *dhawah* kenong kedua dan ketiga *gatra* ketiga terdapat penggunaan nada 1 (*penunggul*) yang bertemu nada 4 (*pelog*) dan nada 3 (*dhadha*) dalam satu *gatra*, sedangkan dalam buku konsep *pathet* menyebutkan nada *penunggul* sangat jarang digunakan, dapat digunakan bila berhubungan

⁹Wawancara dengan Trustho di Jurusan Karawitan ISI Yogyakarta pada tanggal 13 Februari 2016.

¹⁰Trustho dan Bambang Sri Atmojo (Ed), “Gending-gending Karawitan Gaya Yogyakarta Wiled Berdangga Laras Pelog”, Hasil Alih Aksara Naskah Kuno. UPTD Taman Budaya Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta, 2013.

dengan nada-nada 2-3-5 (*jangga, dhadha, lima*), tidak pernah dalam kaitan nada-nada 2-3-4 (*jangga, dhadha, pelog*) atau 2-4-5 (*jangga, pelog, lima*)¹¹.

Alasan penulis memilih *garap soran* Gending *Bedhaya* dan menyajikan *ricikan* bonang *barung* karena penulis ingin memperdalam *tabuhan* bonang *barung* gaya Yogyakarta dan ingin mengimplementasikan, serta mendokumentasikannya kedalam suatu karya tulis.

B. Rumusan Masalah

Dengan mempertimbangkan dan memperhatikan beberapa permasalahan Gending *Bedhaya*, maka dapat dirumuskan dengan pertanyaan mendasar, yaitu bagaimana *garap ricikan* bonang *barung* pada Gending *Bedhaya* laras *pelog pathet barang* yang disajikan dengan *garap soran*?

C. Tujuan dan Manfaat

Berdasarkan permasalahan di atas, maka skripsi ini mempunyai tujuan mendeskripsikan *garap ricikan* bonang *barung* dan menyajikan Gending *Bedhaya* laras *pelog pathet barang* dengan *garap soran*. Adapun manfaat penelitian ini adalah dengan ditemukannya *garap-garap* bonang *barung* pada Gending *Bedhaya* diharapkan dapat membuka wacana *garap* gending tradisi lainnya.

¹¹Hastanto, Sri. *Konsep Pathet Dalam Karawitan Jawa*. Surakarta: Program Pascasarjana bekerjasama dengan ISI Press Surakarta, 2009, 177.

D. Tinjauan Sumber

Dalam menyusun penulisan skripsi dan *penggarapan* gending yang akan disajikan, tentunya diperlukan ulasan-ulasan khususnya *garap* gending dalam bentuk sumber tertulis dan sumber lisan yang berguna untuk analisis dan *penggarapan*.

“Gendhing-gendhing Karawitan Gaya Yogyakarta Wiled Berdangga Laras Pelog”, Trustho dan Bambang Sri Atmojo (Ed), (2013) yang berisi notasi *balungan* gending-gending gaya Yogyakarta. Buku ini membantu penulis menemukan notasi *balungan* Gending *Bedhaya* laras pelog *pathet barang*.

“Gendhing-gendhing Mataram Gaya Yogyakarta Dan Cara Menabuh Jilid II”, Wulan Karahinan, (1991) yang berisi notasi *balungan* gending-gending gaya Yogyakarta. Buku ini membantu penulis menemukan notasi *balungan* Gending *Bedhaya* laras pelog *pathet barang* sebagai pembandingan dengan notasi-notasi lainnya.

“Karawitan Cara Ngayogyakarta Hadiningrat Cara Tabuh Bonang Dan Tabuh Satu Saron Dan Slenthem”, R. Riyo Purbatama, dkk (2000) di dalamnya menjelaskan cara menabuh bonang, saron dan slenthem. Buku ini membantu penulis untuk mendapatkan pengetahuan tentang teknik *menabuh* bonang dan ragam *tabuhannya*.

“*Bothekan Karawitan II*”, Rahayu Supanggah (2007) yang menerangkan tentang materi *garap* atau ajang *garap*, *penggarap*, sarana *garap*, *prabot* atau piranti *garap*, penentu *garap*, dan pertimbangan *garap*. Buku ini dijadikan salah

satu acuan dalam mencari *garap tabuhan* bonang Gending *Bedhaya* laras pelog *pathet barang*.

“Pengetahuan Karawitan I”, Martopangrawit (1975), yang menerangkan tentang masalah-masalah yang berhubungan dengan *pathet*. Diktat ini membantu penulis dalam *penggarapan* Gending *Bedhaya* laras pelog *pathet barang*.

“Pengetahuan Karawitan 2”, Martopangrawit (1975), di dalam buku tersebut terdapat informasi tentang Gending *Bedhaya* yang bersumber dari *Serat Centhini*. Disebutkan jika Gending *Bedhaya* adalah gending pada zaman P.B. IV dan bukan merupakan gending *beksan*. Pernyataan ini memperkuat asumsi penulis bahwa Gending *Bedhaya* dapat dianalisis dengan berbagai *garap*.

“Gending-gending Jawa gaya Surakarta jilid III”, Mloyowidodo (1977), di dalam buku tersebut terdapat informasi tentang notasi Gending *Bedhaya* gaya Surakarta. Buku ini menunjukkan beberapa perbedaan yang terdapat pada susunan *balungan* Gending *Bedhaya*.

“*Konsep Pathet Dalam Karawitan Jawa*”, Sri Hastanto (2009). Dalam buku tersebut khususnya pada bab IV memuat tentang konsep *pathet* dalam laras slendro dan pelog. Buku ini memberikan pengetahuan tentang *pathet* dalam laras pelog, dan nada-nada yang digunakan dalam laras pelog *pathet barang*. Pengetahuan tersebut akan digunakan untuk menganalisis *balungan* gending.

Selain sumber tertulis, ada pula sumber lisan yang diperoleh dari wawancara dengan narasumber. Adapun narasumber yang akan dipilih penulis dalam *menggarap* Gending *Bedhaya* antara lain:

1. K.M.T. Purwadipura, abdi dalem Pura Paku Alaman, sebagai narasumber dalam *penggarapan* struktur penyajian Gending *Bedhaya*.
2. K.R.T. Purwodiningrat (R.M. Soejamto), abdi dalem Keraton Kasultanan Yogyakarta, sebagai narasumber dalam *penggarapan* Gending *Bedhaya* khususnya *garap ricikan* bonang.
3. M.W. Dwijo Atmojo, abdi dalem Keraton Kasultanan Yogyakarta, sebagai narasumber dalam *penggarapan* Gending *Bedhaya* khususnya *garap ricikan* bonang.
4. M.R. Muryowinoto, abdi dalem Pura Paku Alaman, sebagai narasumber dalam *penggarapan* Gending *Bedhaya* khususnya *garap ricikan* bonang.
5. M.B. Susilamadya, abdi dalem Keraton Kasultanan Yogyakarta, sebagai narasumber dalam *penggarapan* Gending *Bedhaya* khususnya *garap ricikan* bonang.

E. Proses *Penggarapan*

Dalam proses *penggarapan* penyajian Gending *Bedhaya* ini diperlukan langkah-langkah yang akan dilakukan, antara lain:

1. Mempersiapkan notasi *balungan* gending

Materi gending diperoleh dari buku “Gendhing-gendhing Karawitan Gaya Yogyakarta Wiled Berdangga Laras Pelog Hasil Alih Aksara Naskah Kuno” yang diterbitkan oleh UPTD Taman Budaya Yogyakarta. Penulis juga mencari notasi *balungan* gending dari buku *Gending-gending Mataram Gaya Yogyakarta dan Cara Menabuh* sebagai pembanding *balungan* gending. Selain itu, penulis

mencari dari beberapa sumber lain, seperti di Perpustakaan Pusat ISI Yogyakarta maupun di Perpustakaan Jurusan Karawitan dan dokumentasi pribadi, serta wawancara dengan narasumber tokoh seniman atau empu karawitan.

2. Analisis *balungan gending*

Untuk memperoleh kepastian *garap* tentang Gending *Bedhaya*, diperlukan analisis *garap* karena penulis tidak menemukan dokumentasi audio tentang gending tersebut. Analisis gending dilakukan dengan cara mencermati dan mengamati notasi *balungan* gending. Dalam proses analisis, penulis melibatkan narasumber untuk memperoleh kepastian *garap* Gending *Bedhaya* yang akan disajikan. Tahap analisis *garap* dilakukan untuk menafsir *ambah-ambahan*, tafsir *pathet*, tafsir lagu, dan tafsir *garap* masing-masing *ricikan*. Adapun pola penyajiannya sebagai berikut: diawali dari *ajak-ajak*, dilanjutkan *umpak buka, buka, katampen kendhang ageng* dengan pola *kendhangan lamba, dados dua ulihan, pangkat dhawah, dhawah dua ulihan, sesegan dua ulihan*, dan *suwuk*.

3. Implementasi

Pada tahap ini penulis menerapkan tafsir *garap tabuhan ricikan* bonang *barung* setelah mendapatkan bahan dari pencarian notasi *balungan* gending. Dalam proses ini melibatkan pendukung (pengrawit) untuk melengkapi *ricikan* yang digunakan. Penulis tidak lupa meminta pertimbangan dan pendapat dari dosen pembimbing.

4. Menghafal

Langkah selanjutnya yang harus dilakukan seorang penulis dalam sebuah penyajian adalah menghafal. Kegiatan tersebut dilakukan agar penyajian yang

berlangsung dapat berjalan dengan lancar. Dalam proses menghafal terdapat metode yang berbeda antara satu dengan yang lain. Metode menghafal yang digunakan adalah dengan mendengarkan dan menulis kembali notasi *balungan* Gending *Bedhaya* dengan tulisan tangan. Hal utama yang dihafal adalah *balungan* gending, *garap ricikan*, alur lagu dan sajian gending.

5. Latihan

Tahapan ini dilakukan dengan melibatkan pendukung untuk melakukan proses latihan. Kegiatan tersebut berfungsi untuk menyatukan rasa sajian gending yang akan dipentaskan, agar pendukung menguasai dan bertanggung jawab terhadap masing-masing *ricikan* gamelan. Dalam tahap ini tidak hanya melibatkan pendukung, tetapi juga didampingi oleh dosen pembimbing untuk memberi masukan dan mengevaluasi proses latihan yang dilakukan. Hal ini diharapkan agar penyajian dapat berjalan sesuai harapan.

6. Uji Kelayakan

Tahapan ini adalah penentuan lanjut atau tidaknya sebuah penyajian dan sebagai tolok ukur kemampuan penyaji dalam suatu pertunjukan. Pada uji kelayakan semua unsur yang terlibat siap. Proses uji kelayakan sudah menyerupai ujian pementasan, namun uji kelayakan dilakukan di dalam ruangan studio gamelan dengan melibatkan pendukung seperti pemain (pengrawit) dan tim produksi.

7. Penyajian

Penyajian merupakan tahapan paling akhir dalam sebuah proses suatu penyajian. Ada dua unsur pendukung dalam suatu penyajian, yaitu unsur pokok,

meliputi: pelaku, seperangkat gamelan dan tempat penyajian, kemudian unsur pembantu, meliputi: tata suara, tata lampu, artistik, kostum, dan lain sebagainya.

F. Proses Penulisan

Setelah proses penyajian, langkah selanjutnya adalah tahap penulisan. Pada tahap ini penulis mendeskripsikan analisis tentang keseluruhan proses *penggarapan* gending dan *garap* bonang dari awal sampai akhir, yang dibagi dalam 4 bab yaitu :

- BAB I Pendahuluan yang berisi latar belakang *penggarapan*, rumusan masalah, tujuan *penggarapan*, tinjauan sumber, proses *penggarapan* dan tahap penulisan.
- BAB II Berisi tentang tinjauan umum Gending *Bedhaya* laras pelog *pathet barang* yang meliputi pemahaman gending, eksistensi gending, bentuk gending, struktur penyajian, peran dan fungsi bonang *barung*.
- BAB III Berisi tentang deskripsi analisis dan tafsir *garap* Gending *Bedhaya* laras pelog *pathet barang*, yaitu analisis *ambah-ambahan balungan* gending, analisis *pathet*, analisis *tabuhan* bonang *barung* Gending *Bedhaya*, analisis irama Gending *Bedhaya*, serta penulisan notasi *tabuhan* bonang Gending *Bedhaya* yang disajikan.
- BAB IV Penutup berisi tentang kesimpulan dalam melakukan proses penelitian dan *penggarapan*.

Karya tulis ini dilengkapi dengan Daftar Pustaka, Daftar Istilah, dan Lampiran-lampiran.